

**MANAJEMEN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH DASAR TERPADU
PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

Abdurrahman
NIM: 1223402001

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018

PENGESAHAN

Nomor: *072* /In.17/D.Ps/PP.009/ IX/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Abdurrahman
NIM : 1223402001
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **6 Februari 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 6 September 2018

Direktur,



Abdul Basit



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Abdurrahman

NIM : 1223402001

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan
Purwokerto.

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang		6/9/18
2.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Sekretaris Sidang		5/9-2018
3.	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/Penguji		5/9-18
4.	Dr. Rohmad, M.Pd. NIP. 197103022009011004 Penguji Utama		5/9 '18
5.	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama		2/8-'18

Purwokerto, 21 Februari 2018

Mengetahui

Ketua Program Studi MPI

Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 196810081994031001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya dengan judul **“Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 31 Juli 2018



Abdurrahman

Abdurrahman
NIM: 1223402001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹

Artinya: wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, di dalamnya ada malaikat yang keras dan kejam yang tidak pernah maksiat kepada Allah sedang dia selalu melaksanakan apa yang diperintahkan.²

¹ Q.S. Al tahrir ayat 6

² Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Diponegoro, 2010

PEDOMAN TRANSLITERASI³

A. Konsonan

Huruf Arab	nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

³ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	damamah	u	u

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌ِ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِ و	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ ا	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
◌ِ ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas
---	-----------------	---	---------------------

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = raudah al-aṭfal *atau* raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

PERSEMBAHAN

Al Hamdulillah dengan rahmat dan karunia Allah tesis ini dapat diselesaikan walaupun dengan berbagai kekurangan, saya bersyukur kepada Allah yang dengan izinNya semua usaha ini dapat saya selesaikan tentunya dengan kekurangan. Karena kesempurnaan hanya Allah yang maha sempurna. Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Ismail Amaq Mastah *al marhūm* semoga Allah melapangkan kuburnya, dan Ibu Samisah semoga Allah panjangkan usianya dalam ketaatan kepada Allah.
2. Istri-istriku tercinta Harsini *al marhūmah* dan Yuliani, yang selalu setia menemani saya dan selalu bersabar dalam suka maupun duka. Dan juga anak-anakku tersayang Anni Aulannisa Ramadhani, Sulthan Habib Abdurrahman, Ana Ahsanunadiya Rahman dan Ana Ahlannjawa Rahman yang telah menghibur saya dengan canda dan tawa serta tangisnya sebagai bentuk motivasi kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas kuliah ini dengan baik. Semoga Allah menjadikan kalian anak-anak yang sholih-sholihah. Amin ya Rabbal alamin

MANAJEMEN BUDAYA ISLAMI

DI SEKOLAH DASAR TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO

Abdurrahman
NIM: 1223402001

ABSTRAK

Budaya Islam muncul melalui akulturasi ilmu pengetahuan dengan teknologi. Keberadaannya dibidani oleh pendidikan Islam itu sendiri. Yakni pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama yang telah digariskan dalam al Quran dan al Sunnah. Penerapan budaya Islam di sekolah dapat dilihat dari tatanan sosial yang tampak dalam komunitas sekolah, mulai dari cara mereka berkata, berbuat dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan dan difokuskan pada manajemen pengembangan budaya Islam di SD Terpadu Putra Harapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen budaya islami, bentuk budaya islami yang diterapkan di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan, yang berlokasi di jalan Pasiraja No. 22 Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan study kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan budaya islami di Sekolah Dasar Putra Harapan meliputi: adab belajar, adab wudhu dan salat, adab makan, adab bergaul, adab berpakaian, adab terhadap lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Sementara pengembangan budaya Islam meliputi: kepemimpinan (*leadership*), keputrian, pembiasaan shalat dhuha, puasa sunnah senin kamis, tadarrus al Quran, *assembly*, *empatiday*, Jumat Berkah, *Outdoor Study*, *Businessday*. 2) Strategi pengelolaan pengembangan budaya islami meliputi: perencanaan program, memberi contoh kongkrit dan keteladanan kepada siswa, seluruh kompenen ikut bersama-sama dalam semua kegiatan pengembangan budaya islami di sekolah, kemudian melakukan evaluasi dan tindak lanjutnya.

Kata Kunci: Manajemen Pengembangan Budaya Islami

MANAGEMENT OF ISLAMIC CULTURE
INTEGRATED IN PRIMARY SCHOOL OF PUTRA HARAPAN PURWOKERTO

Abdurrahman
NIM: 1223402001

ABSTRACT

Islamic culture emerged through the acculturation of science and technology. Its existence is pioneered by Islamic education itself. The education is according to the religious norms that have been outlined in the Quran and al-Sunnah. Application of Islamic culture in the school can be seen from the social order that appears in the school community, from the way they speak, act and get along in daily life. Based on this, the study was conducted and it is focused on the development of Islamic culture in the management of the Integrated SD Putra Harapan

This study aims to determine the management of the development of Islamic culture, application of islamic culture shapes, and the factors that hinder and support the development of Islamic culture in the Integrated Primary School SDT Putra Harapan, which is located on the road Pasiraja No. 22 Bantarsoka, District West Purwokerto.

This study used a qualitative approach with case study design. The data techniques were collected by using direct observation, structured interviews, and documentation. While, data collected was analyzed using the theory of data reduction, data display, and data verification.

The results of this study show that: 1) The application of Islamic culture in Putra Harapan Elementary School include: learning manners, etiquette ablution and prayer, table manners, etiquette hang out, manners of dress, manners on the environment both at school and at home, While the development of Islamic culture include: leadership (leadership), women's affair, habituation of Duha prayer, sunnah fasting on Mondays and Thursdays, tadarrus Quran, assembly, empatiday Friday Blessing, Outdoor Study, BusinessDay. 2) A management strategy of Islamic cultural development include: program planning, giving concrete examples and role models to students, all komppen participate together in all the development activities of Islamic culture in the school, then do an evaluation and follow-up.

Keywords: Management of Development of Islamic Culture Using

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Hasil Penelitian yang Relevan	18
BAB II. MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA ISLAM	
A. Konsep Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	23
1. Pengertian Manajemen	23
2. Fungsi Manajemen	27
B. Konsep Budaya Islami	
1. Pengertian Budaya Islami	37

2. Ciri-ciri Budaya Islami	42
3. Fungsi Budaya	45
4. Penerapan Budaya Islami di Sekolah	46
C. Manajemen Budaya islami	
1. Pengertian Manajemen Budaya Islami	53
2. Ruang Lingkup Manajemen Budaya Islami	55
3. Penerapan Manajemen Budaya Islami.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	65
B. Jenis dan Pendekatan	66
C. Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Analisis Data	74
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	77
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan	81
1. Letak Geografis	81
2. Profile Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan	82
3. Kondisi Guru dan Karyawan	85
4. Sarana Pendukung Pendidikan	89
B. Temuan Penelitian	
1. Manajemen Budaya Islami di SDT Putra Harapan	91
a. Perencanaa Program	91
b. Pelaksanaan Program	92
c. Monitoring Program	106

d. Refleksi	108
2. Pengembangan Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan	108
a. Assembly.....	108
b. Empatyday	109
c. Outdoor Study	110
d. Lifeskill	110
e. Ekstrakurikuler	110
BAB V. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan	113
B. Bentuk-Bentuk Penerapan Budaya Islam di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan	116
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillāh, segala puji dan syukur kepada Allah *Subhānahū Wata'āla* yang telah memberikan nikmat iman, islam, kesehatan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan meskipun melampaui batas yang ideal.

Ṣalawāt dan salām semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam* penghulu para Nabi, pembawa risalah kebenaran, semoga juga tercurah kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang *istiqamah* di jalan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini bukan hasil penulis sendiri, tetapi hasil bersama dengan para dosen yang selalu sabar membimbing dan mengoreksi sehingga dapat selesai meskipun masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Ketua Program Study Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Suwito, M. Ag. Pembimbing yang penuh kesabaran membimbing, mengoreksi tesis ini sampai selesai penulisannya.
5. Segenap dosen dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik kepada penulis.
6. Tri Nuryanto, S. Si. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan, dan juga seluruh guru dan karywan yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam melakukan penelitian ini.

7. Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

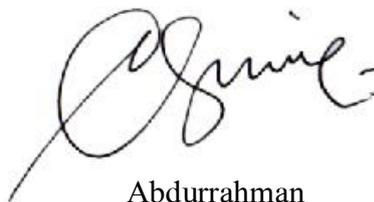
Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberi motivasi kepada penulis mendapat balasan dari Allah *'Azza Wajalla*.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat membutuhkan perbaikan dan perubahan agar menjadi lebih sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang mau mengambil manfaat daripadanya.

Purwokerto, 30 Agustus 2018

Penulis



Abdurrahman
Nim 1223403001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perumpamaan lembaga pendidikan dengan manajemen diibaratkan dengan jasad dan ruh. Lembaga pendidikan adalah jasad, sementara manajemen adalah ruh. Jika keduanya menyatu dalam satu sinergitas yang baik, maka akan memunculkan jasad utuh yang dapat bergerak, berinovasi, berkreasi, dan berteknologi. Gerak sepadan antara ruh dan jasad, fisik dan psikis, akan memunculkan kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan apapun di dunia ini. Sebagaimana dikatakan oleh Marihot Tua “Bilamana dalam organisasi terbentuk organisasi atau serikat pekerja, organisasi harus melakukan kerjasama yang sinergis, dalam arti saling menguntungkan antara pegawai dan organisasi”.⁴

Itulah gambaran antara manajemen dengan lembaga pendidikan. Keduanya merupakan entitas yang tidak bisa terpisah dalam pola kehidupan manusia yang membutuhkan manajemen untuk dapat melangsungkan eksistensinya.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai ruh yang menentukan baik atau buruknya hasil yang diperoleh dari pendidikan. Lembaga pendidikan akan berfungsi jika manajemen menjalankan fungsinya dengan baik. Akan tetapi fungsi pendidikan akan hilang apabila kepala sekolah selaku ruh pendidikan tersebut tidak mampu memenejanya. Oleh karena itu, kekuatan manajemen berada pada posisi puncak dalam sistem lembaga pendidikan.

1

⁴Marihot Tua Efendy Hariandja, *Manjemen Sumber Daya Manusia*, Cet 4, (Jakarta: Grasindo, 2007) , hlm. 6.

Kepala sekolah harus memiliki minimal tiga kompetensi untuk dapat menjalankan manajemen dengan baik. Ketiga kompetensi tersebut yaitu: kecakapan teknis (*technical skill*), keterampilan kemanusiaan (*human skill*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*).⁵

Keterampilan teknis (*technical skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan keahlian dalam melakukan tugas tertentu.⁶ yang bersumber pada visi dan misi yang akan dicapai. Kemampuan teknis ini penting dalam mengendalikan sebuah organisasi.

Keterampilan kemanusiaan (*human skill*) adalah kemampuan untuk melakukan kerjasama antar semua sumber daya manusia (SDM).⁷ Kemampuan muncul dalam bentuk percaya diri, antusias, toleransi, maupun dalam bentuk memberi dan menerima dengan orang lain.

Keterampilan konseptual (*conceptual skill*) yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu secara luas, serta mampu memecahkan masalahnya.⁸ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk merinci permasalahan menjadi beberapa bagian yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat kaitan masing masing bagian tersebut.

Seorang manager membutuhkan wadah untuk mewujudkan kemampuan managerial mereka, yakni dalam bentuk lembaga, entah itu lembaga pendidikan atau yang lainnya. Lembaga pendidikan Islam dewasa ini membutuhkan manajemen yang baik dan benar, serta manager yang handal dan visioner. Hal ini karena lembaga pendidikan Islam sudah mengalami masalah yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan

⁵John R. Schermerhon. *Manajemen*, (tk: Penerbit Andi, 1997), hlm. 16.

⁶John R. Schermerhon. *Manajemen*, hlm. 16.

⁷John R. Schermerhon. *Manajemen*, hlm 16

⁸John R. Schermerhon. *Manajemen*, hlm 16

karakteristiknya. Pendekatan tersebut mulai dari pendekatan kelembagaan, pendekatan manajemen administrasi, maupun pendekatan spiritual. Pendekatan ini penting dilakukan karena menyangkut dimensi-dimensi yang tidak bisa diabaikan.

Lembaga pendidikan Islam dibangun di atas dasar yang kuat dan kokoh yaitu al-Quran dan as-Sunnah, yakni yang mampu melahirkan budaya yang memanusiakan manusia. Jadi, pendidikan Islam adalah potret sistem pendidikan yang meletakkan nilai-nilai sesuai esensinya.

Namun demikian lembaga pendidikan Islam secara umum sudah jauh meninggalkan tata nilai sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh generasi Islam abad pertama, sehingga tampak lembaga pendidikan Islam kehilangan arah dalam menentukan langkah yang akan dituju. Hal ini karena sistem manajemen belum mencerminkan apa yang telah dilakukan oleh generasi abad pertama. Sebagaimana dikatakan oleh Dhiaudin:

Era kenabian era yang paling baik jika kita namakan sebagai era kenabian atau wahyu karena memiliki sifat tertentu yang membedakannya dari era-era yang lain. Era kenabian merupakan era ideal yang padanya seideal-ideal Islam terwujud dengan amat sempurna.⁹

Pendidikan secara historis merupakan satu tatanan yang dapat mewarnai dan menjadi landasan dalam proses menciptakan jati diri suatu bangsa. Pendidikan tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai dalam masyarakat, nilai yang muncul dari sebuah pendidikan bisa berbentuk moralitas, kesopanan, kewibawaan dalam komunitas besar. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁹M. Dhiauddin Ra'is, *Teori Pemikiran Islam*, terj. Abdul Hayyic Al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 2.

bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Di samping itu, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena keberlangsungan kehidupan manusia dalam tatanan kehidupan nasional maupun internasional dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang dikelola. Melalui pendidikan inilah nilai-nilai budaya, norma susila, pandangan hidup, keterampilan hidup, termasuk juga falsafah hidup bangsa merupakan proses panjang dari pendidikan.

Menurut Muhammad Noor Syam dikutip oleh Abd. Haris dan Kivah, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu ruhani, (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).¹¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih penting dari pertumbuhan ekonomi dan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik berupa kecakapan hidup (*Life Skill*) sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, dan sesuai pula dengan kultur di mana mereka hidup.

Masalah pendidikan bukan urusan individu, akan tetapi ia merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah dalam hal ini menjadi penanggung jawab kedua setelah keluarga. Sekolah hanya membantu merealisasikan tujuan yang disepakati secara bersama-sama dengan orangtua, lembaga, dan negara.

8. ¹⁰ *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: tp, 2006), hlm.

¹¹ Abd. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2012), hlm. 17.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab sekolah maka pendidikan menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru dan semua warga sekolah berkewajiban mendidik dan membina nilai moral melalui kegiatan yang diatur dalam pelajaran di sekolah. Sementara dalam konteks keluarga, sebagai penanggung jawab pendidikan ada pada seorang ayah dan ibu dan semua warga yang ada dalam rumah tangga berkewajiban mendidik, membiasakan, melatih, memberi tauladan kepada anak agar bisa lebih mandiri dalam kehidupan mereka.

Jika prosedur pendidikan dapat dijalankan dalam segala konteks, maka generasi yang muncul akan menjadi generasi yang kuat, sebagaimana Allah Swt. jelaskan dalam Quran surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹²

Namun secara praktis pendidikan Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya belum mampu mendorong perbaikan martabat bangsa, baik dari segi budaya, nilai-nilai sosial, bahkan spiritual. Belum lagi pendidikan Islam dihadapkan pada perbaikan sistem ekonomi ummat yang bertumpu pada pembangunan sistem ekonomi *khairu ummah*.

Perlunya landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Quran tentang manusia serta perlunya kegiatan pendidikan yang berorientasi ke langit (orientasi transendental), yang harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna spiritual.¹³

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan 2006), hlm. 116.

¹³ Said Masykur, *Al Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Inhil (Riau: Vol 1 No 1 Juli-Desember 2014), hlm. 32.

Problem ini bukan hanya terletak pada materi pendidikan agama semata, tetapi pada cara implementasinya di lapangan. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat pada buku pelajaran, sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif pada mata pelajaran lain.

Menurut Muhaimin, pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai sebuah aktivitas merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mendidik generasi untuk mengembangkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai fenomena pendidikan merupakan interaksi sosial antara seorang guru dan komunitas murid yang bertujuan memberi informasi yang baik untuk dijadikan pegangan oleh para siswanya.¹⁴

Imam Suprayogo mengemukakan empat pilar pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bisa melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk memiliki kehalusan budi (*learning to value*) atau belajar agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki *akhlaqul karimah*.¹⁵

Jadi sesungguhnya pendidikan Islam punya tujuan menciptakan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai spiritual tanpa meninggalkan pengetahuan teoritis yang bersifat pengetahuan. Dengan demikian pendidikan Islam yang dilaksanakan secara terarah dan terorganisir akan melahirkan sistem pendidikan yang mapan serta mampu menjadi pilar penyangga perubahan ummat pada masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan perubahan paradigma pendidikan agama baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dengan menyatukan visi

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

¹⁵ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, STAIN Press, (Malang, 1999), hlm. 25.

dan misi antara ketiga komponen tersebut, pendidikan Islam akan menelurkan da'i-da'i yang menyerukan kebaikan dalam segala kondisi.

Dengan menyadari bahwa pendidikan adalah tugas bersama yang dilakukan secara kontinyu dan bersama-sama, akan melahirkan generasi yang berkualitas, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Watik bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi yaitu: dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi spiritual (iman dan taqwa).¹⁶

Apabila tiga pilar utama pendidikan bisa bersatu dalam satu wadah yang utuh dan saling mendukung, maka wacana pendidikan Islam akan mengalami perubahan. Ketiga pilar utama tersebut antara lain: manager yang kuat dan visioner, lembaga pendidikan yang sehat dan mengutamakan kerjasama, dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian akan muncul nilai-nilai luhur sebagai hasil dari proses pendidikan.

Bentuk nilai-nilai pendidikan agama di sekolah adalah penerapan dari tiga aspek mendasar yaitu: aspek aqidah, aspek ibadah, aspek syariah atau muamalah. Aspek aqidah dapat dilihat dari bagaimana membangun hubungan dengan sang pencipta, mulai bagaimana merasakan Allah dalam setiap kehidupannya, sampai bagaimana dia berbuat dalam konteks kehidupan sosial. Aspek ibadah antara lain melaksanakan shalat lima waktu, puasa wajib dan puasa sunnah, membaca al-Quran, berzikir, dan lain sebagainya. Aspek syariah atau muamalah dapat dilihat dari pola hubungan yang dibangun antar siswa, yaitu: membantu teman yang membutuhkan bantuan, sikap toleransi kepada orang lain, ramah tamah, suka senyum, bersalaman dan lain sebagainya

¹⁶ Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuadudin, et. Al, (eds) *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu), 1998, hlm. 87.

Penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di SD Terpadu Putra Harapan yang berada Jalan Pasiraja No. 22 Bantarsoka Purwoketo Barat. Pendidikan yang diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan adalah pendidikan berbasis karakter atau pengembangan budaya islami yang menitikberatkan pada tiga belas pendidikan karakter atau budaya Islam.

Ketiga belas pendidikan karakter atau program pengembangan budaya islami yaitu: cinta Allah dan Rasul, jujur, ikhlas, adil dan bijaksana, berani dan percaya diri, disiplin, toleransi dan persaudaraan, sabar dan tekun, tanggung jawab, kasih sayang, tekad yang kuat, indah, dan mandiri.¹⁷

Di antara ketiga belas pendidikan karakter yang dikembangkan oleh SD Terpadu Putra Harapan ada yang sudah berjalan dengan baik dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang belum sepenuhnya berjalan. Program yang sudah berjalan yang akan dibahas penulis adalah: Cinta Allah dan Rasul, berani dan percaya diri, disiplin, kasih sayang, dan mandiri. Sedangkan pendidikan karakter yang belum berjalan dengan maksimal adalah jujur, ikhlas, adil dan bijaksana, sabar dan tekun, tanggung jawab, tekad yang kuat, dan indah.¹⁸

Walaupun demikian usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dengan seluruh guru dan karyawan terus melakukan upaya untuk meningkatkan pengamalan budaya islami baik untuk guru maupun siswa. Oleh karena itu, evaluasi selalu dilakukan secara berkala untuk melihat apa yang sudah dilakukan, sejauhmana usaha yang dilaksanakan, serta bagaimana hasil yang diperoleh. Selanjutnya hasil dari evaluasi dijadikan bahan acuan sebagai *replanning* untuk program berikutnya.

¹⁷Dokumen program pendidikan karakter, Program Kesiswaan SDT Putra Harapan, (tk: tp, th), th.

¹⁸ Observasi dan wawancara dengan waka kurikulum SDT Putra Harapan, (tk: tp, th), th.

Hasil wawancara dengan pihak manajemen sekolah menjelaskan penyebab kurang berjalan sebagian program yang sudah dibentuk yaitu adanya miskomunikasi atau kurang koordinasi di jajaran Sumber Daya Manusia baik antar guru maupun dengan manajemen. Hal ini menurut kepala sekolah karena kurangnya waktu untuk melakukan koordinasi. Ini mungkin merupakan dampak dari jumlah SDM yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga jam mengajar para guru terlalu padat, akibatnya waktu untuk melakukan koordinasi kurang terpenuhi dengan maksimal.¹⁹

Selain itu juga adanya ketimpangan antara perlakuan di sekolah dengan perlakuan di rumah. Maksudnya antara program sekolah dengan perlakuan orang tua di rumah belum terjadi hubungan yang kuat antara keduanya. Oleh karenanya dibentuklah komite sekolah yang kemudian diadakan koordinasi dalam bentuk rapat dan pengajian bulanan,²⁰

Walaupun sudah dibentuk komite sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangannya hal ini belum mampu meningkatkan perkembangan yang signifikan. Karena masih ada satu kekuatan yang tidak kalah penting dari semua hal di atas, yaitu pola sosial masyarakat belum membantu program yang sudah dibentuk di sekolah.

Pola kehidupan sosial di masyarakat belum mampu menjadi cerminan program sekolah. Hal ini bisa dikatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa terjadi ketimpangan. Hal ini karena kemajemukan yang ada di masyarakat baik spiritual, sosial, pendidikan dan pemahaman.

Pergaulan masyarakat secara makro sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama dalam tatanan kehidupan bernegara. Dan ini di luar tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah hanya

¹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 12 Desember 2015

²⁰ Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 12 Desember 2015

berupaya membentengi siswa dengan program-program pembentukan dan pengembangan budaya dan selanjutnya orang tua yang berperan dalam konteks pendidikan di rumah dan pergaulan masyarakat.

Selain ketiga belas program pengembangan karakter atau pengembangan budaya islami, ada juga program yang dilaksanakan sebagai program pendukung yaitu berupa kegiatan: ekstrakurikuler sekolah, *assembly*, *empatiday*, *outdoor study*, *bi'ah islamiyah*, dan *life skill* kepemimpinan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk melatih siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Kegiatan ekstrakurikuler ada di sekolah ada dua yaitu wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib meliputi pramuka, UKS, dan kewirausahaan.

Assembly melatih keberanian dan percaya diri pada siswa. Kegiatan ini berupa tampilan-tampilan siswa baik secara perorangan atau kelompok. Semua siswa boleh menunjukkan kemampuan dan keberaniannya tampil di depan guru dan teman-teman. Tampilan siswa ini bervariasi, mulai dari membaca puisi, menyanyi, drama, parade Quran dan lain-lain.

Empatiday yaitu kegiatan sosial dengan pengumpulan infaq harian atau bulanan di kelas. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti kegiatan Qurban, membantu teman atau orang lain yang terkena hajat atau musibah, bakti sosial di sekitar sekolah, atau memberi donasi bagi bencana alam. Kegiatan ini melatih siswa berjiwa kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

Outdoor study yaitu kegiatan belajar di luar area sekolah, seperti di rumah siswa, instansi pemerintahan atau instansi produksi yang ada di sekitar purwokerto. Kegiatan ini

melatih siswa disiplin dengan semua kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, disiplin atau tertib mengikuti semua kegiatan.

Selanjutnya adalah program yang disebut dengan *Bi'ah Islamiyyah*. *Bia'ah Islamiyyah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kalimat majemuk, dalam istilah ilmu nahwu disebut dengan *sifat* dan *maushuf*, yaitu kata *bjah* dan *Islamiyah*. Secara bahasa “*Bi'ah*” berarti lingkungan atau interaksi diantara komunitas masyarakat. Arti bi'ah lebih dekat dengan kebiasaan yang terbentuk secara permanen ditengah satu komunitas tertentu. Sementara *Islamiyyah* adalah *maushuf* yaitu sifat yang menjelaskan atau menerangkan kondisi yang disifati. Dengan kata lain islamiyyah berarti sesuai dengan yang diajarkan oleh islam. Jadi bi'ah islamiyyah adalah kondisi satu kaomunitas yang menggambarkan atau mencerminkan budaya islami detengah kehidupan mereka.

Bi'ah islamiyah (lingkungan yang islami) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan yaitu membiasakan siswa dalam adab-adab islami adab datang dan pulang sekolah, adab ibadah wudhu dan shalat, adab makan, adab berpakaian, adab adab bergaul, adab terhadap orang lain dan lingkungan. Pembiasaan ini akan melatih siswa memiliki budaya islami cinta Allah dan Rasul yang selalu mengikuti syariat Allah dan sunah Rasulullah. Kegiatan bi'ah islamiyah salah satunya melaksanakan shalat berjamaah di sekolah mulai level satu sampai level enam. Di mana level satu, dua, dan tiga selalu melaksanakan shalat dhuhur dengan *menjaharkan* (mengeraskan) bacaan shalat sebagai pembelajaran bagi siswa agar dapat menghafal bacaan shalat. *Menjaharkan* shalat dilakukan sebagai upaya mengajarkan siswa tentang bacaan shalat, oleh karenanya ini dilakukan bertahap sampai siswa mampu menghafal bacaan shalat, setelah mereka menguasainya, maka akan dilakukan secara *sirr* (bacaan lirih). Sementara level empat, lima, dan enam

melaksanakan shalat dengan *sirr* (melirihkan bacaan) dengan asumsi mereka sudah hafal bacaan shalat.

Selain shalat wajib juga dibiasakan melaksanakan shalat sunnah *dhuha* mulai level satu sampai level enam setiap hari kecuali hari sabtu, agar anak memahami tentang syariat shalat *dhuha* dan diharapkan dapat mengamalkannya di rumah.

Lifeskill kepemimpinan merupakan program melatih siswa menjadi pemimpin dan memiliki kepribadian seperti kepemimpinan Rasulullah yang *siddiq*, *tablig*, *fthanah*, dan *amanah*. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemilihan presiden siswa, pemilihan pengurus kelas beserta masing-masing duta seperti duta ibadah, duta kebersihan, duta keamanan, dan lain-lain.

Nuansa islami dalam pergaulan di sekolah sangat terasa kental karna setiap hari siswa dan guru selalu mengawali hari-hari dengan tadarus Al-Quran setiap pagi.²¹

Peneliti melihat program pendidikan karakter yang dijalankan di SD Terpadu Putra Harapan mampu menciptakan suasana yang islami dalam setiap kondisi di sekolah, seperti saling membantu antar teman dan selalu bekerjasama dalam pembelajaran.

Satu hal yang unik yang peneliti lihat dan perhatikan dalam rentang waktu peneliti melakukan observasi dan penelitian yakni adanya nuansa Islami yang muncul dari siswa baik individu maupun kelompok yakni: 1) Aktivitas shalat wajib, 2) Aktivitas shalat *dhuha* setiap hari, 3) Aktiftas baca al-Quran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, 4) Aktitas puasa senin kamis hampir sebagian besar siswa melaksanakannya, 5) Aktivitas bahasa arab (percakapan sehari-hari sederhana) seperti menyapa teman dengan bahasa arab, siswa laki-laki dipanggil *akhi* atau *ikhwan*, sedangkan siswa perempuan dipanggil *ukhti* atau *akhawat*,

²¹Observasi penelitain dilaksanakan bulan Desember 2015

6) Pembiasaan shalat berjamaah di setiap kelas, 7) Pembiasaan berkurban pada bulan Zulhijjah, 8) Serta pembiasaan shalat *duḥā* yang dilaksanakan pada pagi hari. 9) Siswa dibiasakan untuk melaksanakan tadarrus al-Quran setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.²²

SD Terpadu Putra Harapan juga telah melaksanakan pendidikan berbasis Islam terpadu (IT) mulai awal tahun 2002. Maka dengan adanya penerapan budaya islami di SD Terpadu Putra Harapan penulis berharap penelitian ini tidak mengalami kesulitan yang berarti. Karena dengan adanya program pengembangan budaya islami (PPBI) memudahkan untuk mengidentifikasi data-data yang masih ada di lapangan untuk kemudian diinventarisasi dari beberapa subjek penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis utarakan, maka pendidikan dikatakan maju dan berkeadaban apabila pendidikan dibangun di atas manajemen yang kokoh serta adanya unsur keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan antar warga sekolah dalam upaya mencetak generasi yang berbudaya islami dan memiliki wawasan global yang tidak terkontaminasi oleh arus globalisasi dan modernisasi, tetapi mereka tetap pada fitrah mereka sebagai manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah.

Pendidikan agama dikatakan berhasil apabila pendidikan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang mandiri, cakap, dan berbudaya islami, berbudi pekerti luhur atau yang sering disebut *al akhlāq al karīmah*. Maka dibutuhkan tiga aspek pendidikan yang harus dikembangkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut adalah, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengannya semua tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik, karena pada dasarnya ketiga unsur di atas merupakan satu kesatuan

²²Observasi bulan Desember 2015

yang saling mengait satu dengan yang lainnya. Selain itu, juga harus mengamalkan nilai-nilai spiriual yang dapat menjadi budaya sekolah, baik hubungan sosial antar anak-anak, antar guru dengan guru, antar anak dengan guru, ataupun antar warga sekolah dengan masyarakat.

Kajian pada penelitian ini penulis fokuskan pada manajemen budaya Islami yang diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dalam latar belakang masalah yang sudah dibahas dapat ditarik pernyataan yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana manajemen budaya islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan?
2. Budaya islami apa saja yang dikembangkan di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan manajemen budaya islami di SD Terpadu Putra Harapan.
- b. Mendeskripsikan bentuk budaya islami yang dikembangkan di SD Terpadu Putra Harapan.
- c. Menganalisis proses manajerial (*planning, actuating, controlling, evaluating*)

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut manajemen budaya islami di sekolah-sekolah Islam.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bentuk pemikiran tentang manajemen pengembangan budaya islami.
 - c. Dapat menjadi rujukan dalam penerapan manajemen nilai-nilai keagamaan.
2. Secara Praktik
- a. Memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti yang lain pada masa yang akan datang atau siapapun yang membutuhkannya.
 - c. Sebagai acuan bagi sekolah-sekolah Islam yang ada di daerah Purwokerto dan sekitarnya dalam rangka meningkatkan budaya islami.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang manajemen budaya Islami yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan. Berdasarkan pencarian peneliti terhadap penelitian yang terdahulu ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya:

Peneliti tesis atas nama Siti Fatimah dari UIS Malang tahun 2003 dengan judul: “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan. Studi di MAN 3 Malang”.²³ Penelitian ini fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan di MAN 3

²³Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan. Studi di MAN 3 Malang*, tesis tidak diterbitkan, (Malang: UiS, tp, 2003).

Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, karyawan, dan seluruh siswa.

Kedua oleh Marno (2004) dengan judul “Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius (study kasus di MTs Negeri Malang 1)”. Fokus penelitian ini pada aktualisasi madrasah dalam mewujudkan suasana religius. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aktualisasi nilai yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas semata, namun juga penerapan nilai-nilai secara religius dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁴

Ketiga, peneliti atas nama Lina Hayati tahun 2004 yang berjudul: “Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (kajian nilai-nilai keislaman) studi di SMUN 10 Samarinda”.²⁵ penelitian ini mengkaji tentang manajemen nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Fokus penelitiannya pada internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa siswi yang ada di sekolah umum dan manajemen pendidikan nilai dan peran pengelola sekolah dalam proses internalisasi nilai keislaman di SMUN 10 Samarinda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilihat dalam bentuk optimis, kerja keras, amanah, tanggung jawab, keteladanan, kekeluargaan, kesederhanaan, kemandirian, dan ketaatan. Hal ini dapat membawa perubahan perilaku dalam transformasi nilai dalam diri siswa.

²⁴ Marno, *Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius (study kasus di MTs Negeri Malang 1)*, (Malang: El-hikam Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, 2004).

²⁵ Lina Hayati, *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (kajian nilai-nilai keislaman) studi di SMUN 10 Samarinda*, tidak diterbitkan, (Malang: UIN Malang, 2004).

Penelitian keempat Siti Muawanatul Hasanah, (2009) dengan judul: “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah, Study Kasus di SMK Telkom Shandy Putra Malang”.²⁶ Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan. Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama. Hasilnya menyatakan bahwa ternyata kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan budaya agama sekolah. Berhasil atau tidaknya program budaya sekolah tergantung tingkat keaktifan kepala sekolah.

Penelitian kelima oleh Triyo Supriyanto, berjudul: “Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma’had Aliy Sunan Ampel UIN Malang”.²⁷ Penelitian ini mengkaji model internalisasi nilai-nilai keagamaan di Ma’had atau asrama mahasiswa di UIN Malang. Hasilnya menyatakan untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di Ma’had Sunan Ampel dibutuhkan visi dan misi yang kuat dan bersifat aplikatif, karena dengan begitu dapat berfungsi sebagai pengarah, mengingatkan, serta memotivasi setiap individu akan pentingnya nilai-nilai agama dalam tataran praktis. Selain itu keadaan Ma’had yang kondusif disertai dengan keteladanan Kiai sangat berperan untuk memotivasi terjadinya penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Sementara pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada manajemen budaya islami dan pengembangannya dalam diri siswa. Subjek penelitian ini adalah para manajemen sekolah yang berperan sebagai penanggung jawab program dan peningkatannya terutama

²⁶Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah, Study Kasus di SMK Telkom Shandy Putra Malang*, tesis UIN Malang, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009).

²⁷ Triyo Supriyanto, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma’had al Aliy UIN Sunan Ampel Malang*, (Malang: el Qudwah, Jurnal penelitian dan Pengembangan. 2006).

dalam pengembangan budaya islami. Selain manajemen juga para guru dan karyawan serta para orangtua murid yang aktif dalam kegiatan sekolah, yaitu dalam bentuk pertemuan orangtua murid dan guru (POMG) atau disebut juga komite sekolah.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Terpadu Putra Harapan yang merupakan salah satu sekolah Islam yang mempunyai program peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan karakter atau budaya islami, pembiasaan shalat berjamaah, program infak setiap hari yang diadakan untuk seluruh siswa mulai kelas satu sampai kelas enam. Hasil dari pengumpulan infak ini digunakan untuk membantu warga miskin yang ada di sekitar sekolah, dan kepada warga miskin yang ada di daerah Banyumas dan sekitarnya. Dan berbagai macam program yang mengarah pada pembinaan nilai-nilai, bukan hanya untuk siswa juga untuk semua guru dan karyawan.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hasil temuan peneliti yang didiskripdikan berdasarkan temuan dan fokus utamanya adalah manajemen budaya islam di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan. Pembahasan ini penulis fokuskan pada manajemen budaya islam, bentuk bentuk penerapan budaya islam di Seklah Dasar Terpadu Putra Harapan.

A. Manajemen Budaya Islami SDT Putra Harapan

Konsep dari budaya ini adalah sebuah persepsi sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Oleh karena itu budaya islami di sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Di Ssekolah Dasar Terpadu Putra Harapan para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma islami seperti sopan santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan, dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu; perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu. Sehingga terdapat beberapa upaya yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya antara lain:

- a. Memiliki perencanaan yang jelas, perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara-cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Hal yang harus diingat dalam merencanakan adalah selalu mengacu pada visi misi sekolah. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Sebagai pengejawantahan dari hadits.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)²⁸

Artinya : dari Umar bin Khottob berkata: Rasulullah SAW bersabda; Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi tiap orang apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya untuk meraih kesenangan dunia atau menikahi wanita, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrahi.” (HR. Muslim).

Dari hadits tersebut, niat/tujuan adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan karena mengharap ridha Allah. serta ditindaklanjuti dengan mujahadah, yakni berusaha bersungguh-sungguh untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan.

- b. Pengorganisasian, pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumberdaya yang dimiliki oleh personil sekolah.

²⁸Nazhim Muhammad Sulthan, Qawaa'id wa Fawaa'id min Arbain An Nawawiyah, Daar al Hijrah Li an Nasyr Wa at Tauzi' mamlakah al arabiyah as suudiyah, 1419 H, 1998 M, hlm 23

- c. Pengarahan, penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja.
- d. Adanya pengawasan/control, pengawasan ini penting untuk dilakukan, untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya.
- e. Pemberian motivasi; dalam penerapan nilai-nilai Islami, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa melalui pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Pemberian penghargaan ini tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit point terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. Sedangkan sanksi pun bisa dalam bentuk kredit point.
- f. Tersedianya perangkat kerja berupa sarana dan fasilitas yang memadai, baik peralatan pokok yang harus ada maupun peralatan penunjang yang dapat memudahkan pelaksanaan program sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal.
- g. Sistem evaluasi yang jelas, Untuk mengetahui indikator terlaksananya budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan. Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaanya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna.

B. Bentuk Bentuk Budaya Islami di Sekolah SDT Putra Harapan

Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius. Penciptaan suasana keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Kata mengajak mengandung pengertian meminta (mempersilahkan atau menyuruh). Dalam meminta, harus ada unsur lemah lembut dan persuasif. Dalam teori pendidikan dikenal dengan metode “learning and doing” yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dalam bahasa agama, istilah ini disebut dengan dakwah. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayah al-Mursyidin yang dikemukakan oleh Hamzah Ya’qub mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha mendorong manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta mencegah dari perbuatan mungkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajakan kebaikan ini dalam bahasa lainnya adalah nasihat, praktik untuk melakukan nasihat mendapatkan tempat yang sangat tinggi, seperti dalam hadits berikut ini, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Abu Ruqoyyah Tamim bin Aus Ad-Daary radhiallahu ‘anhu*,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الِدِّينُ النَّصِيْحَةُ». قُلْنَا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda “Agama adalah nasihat”.

Kami bertanya: “Bagi siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, kitab-

Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslim dan bagi kaum muslim secara umum.”

(HR. Muslim)

Al Khaththabi mengatakan: Nasihat adalah sebuah kalimat yang luas cakupan maknanya. Maknanya adalah menghendaki kebaikan bagi orang yang diberi nasehat. Dikatakan pula bahwa kata nasihat diambil dari kalimat نصح الرجل ثوبه إذا خاطه (seorang laki-laki menjahit pakaiannya). Seseorang yang memberi nasihat diserupakan dengan orang yang menjahit pakaian karena orang yang memberi nasehat kepada orang lain pada hakikatnya adalah memperbaiki orang yang dinasehati, demikian orang yang menjahit baju yang berlubang (ia memperbaiki lubang yang terdapat pada baju tersebut). (Asy-Syarhul Kabiir ‘alal arba’in an nawawiyyah, 183). Syaikh Shalih Alu Syaikh mengatakan bahwa nasehat dengan makna “*menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasehati*” adalah makna nasehat berkaitan dengan nasehat untuk para pemimpin kaum muslim dan kaum muslim secara umum. Adapun makna nasehat kepada tiga yang pertama (yaitu kepada Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya), maka maknanya jalinan hubungan antara dua hal, dimana yang satu memberikan hak kepada yang lainnya. Sehingga tidak ada permusuhan diantara keduanya. Telah diketahui pula bahwa seorang hamba mendekati diri kepada Rabb-nya dengan cara memenuhi seluruh hak-hak-Nya yang merupakan kewajiban seorang hamba. Demikian pula dalam memenuhi hak-hak Al Qur’an maupun hak-hak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. (Asy-Syarhul Kabiir ‘alal arba’in An Nawawiyyah, 629-630).²⁹

- b. Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takaarum*), saling menyayangi (*taraahum*), saling membantu (*ta’awun*), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.³⁰
- c. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan terutama dalam membentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai nilai islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain:³¹
 1. Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas.

²⁹<https://muslimah.or.id/3707-agama-adalahnasehat.html>.diakses_Senin_21_12_2015_pukul_12:45

³⁰ [Wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum Putra Harapan tanggal 15 Desember 2015](#)

³¹ [Pedoman wawancara dengan kepala sekolah putra harapan tertanggal 12 Desember 2015](#)

2. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
3. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
4. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.
5. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain:
 - a) Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami. Hal ini dapat digambarkan dengan pakaian yang menutup aurat, yakni pakaian muslimah berupa jilbab, dan pakaian yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Bagi siswa putra tidak menggunakan celana pendek di atas mana lutut.
 - b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* yang dimaksudkan diantaranya yakni menghargai orang lain baik teman di sekolah maupun tamu yang datang. Hal ini dapat di lihat dari kebiasaan anak anak untuk menyambut teman teman ataupun tamu yang datang ke sekolah. Peneliti data merasakan suasana yang sangat bersahabat dengan siswa siswa yang ada sekolah.
 - c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah.
 - d) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.

- e) Melakukan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak pendekatan, yang meliputi:
- 1) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
 - 2) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan.
 - 3) Pembiasaan, Sidi Gazalba mengatakan, bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mendarah daging inilah kemudian menjadi norma. Ketika sudah menjadi norma maka akan menjadi budaya, bila sudah sampai kepada tingkat ini, maka akan memunculkan sanksi.
 - 4) Rasional, memberikan peran pada rasio (akal) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar yang berkenaan dengan tindakan baik dan buruk yang ada dalam kehidupan.
 - 5) Emosional, merupakan upaya menggugah emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.
 - 6) Fungsional, menyajikan materi-materi ajaran yang berguna dalam kehidupan peserta didik.
 - 7) Keteladanan, Keteladanan dalam proses pendidikan atau pembinaan warga sekolah merupakan metode yang efektif, terutama dalam mempersiapkan dan membentuk sikap keagamaan. Karena pimpinan adalah contoh terbaik

dalam pandangan anggotanya, yang akan ditiru dalam tindakan dan tata santunnya.

- 8) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa:
 - a) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
 - b) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
 - c) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala.
 - d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
 - e) Mengintefsifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
 - f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan budaya dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga karena sebagian besar waktu dihabiskan di rumah. Oleh karenanya sekolah mengajak orangtua untuk bersama-sama untuk memantau dan memperhatikan setiap aktifitas anak. Agar tujuan pendidikan yang telah dicanangkan di sekolah sejalan dengan apa yang dilaksanakan di rumah. Yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan terukur.

